

**PENGARUH BUDAYA KERJA, SARANA DAN PRASARANA  
PENGALAMAN KERJA TERHADAP KOMPETENSI  
PROFESIONAL GURU**

Oleh

Lusia Tresnani, Sumadi, Dedy H Karwan

FKIP Unila: Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng

E-Mail: lusiattresnani912@gmail.com

HP : 0853-8026-6004

**Abstract :** The aims of this research were to investigate, test and analyze the impact of Work Culture, Availability of Facilities and Infrastructure Education, and Work Experience on Professional Teacher Competence of SMK Negeri District Way Kanan. This research was descriptive quantitative based on data analyses of questionnaires, with a sample of 100 of 121 teachers population. Hypothesis testing used analysis of simple regression and multiple regression. In general, the research results show that there are positive and significant impacts of Work Culture, Availability of Facilities and Infrastructure Education, and Work Experience on Professional Teacher Competence partially and simultaneously.

**Key word:** Work Culture, Facilities and Infrastructure Education, Work Experience, Professional Teacher Competence.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh budaya kerja, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap kompetensi profesional guru SMK Negeri se-kabupaten Way Kanan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 121 guru dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* serta diperoleh sampel sebanyak 100 guru. Hasil penelitian secara umum menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pengaruh budaya kerja, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap kompetensi profesional guru SMK Negeri se-kabupaten Way Kanan baik secara parsial maupun simultan.

**Kata kunci:** budaya kerja, sarana dan prasarana, pengalaman kerja, kompetensi profesional

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Upaya untuk mencapai kualitas pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah pada pembentukan kecakapan peserta didik berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu.

Diketahui bersama, pendidikan sangat erat kaitannya dengan transformasi sosial. Sebab pendidikan juga bagian dari sistem sosial. Relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia riil menjadi

kebutuhan mendesak untuk direalisasikan. Fenomena yang terjadi, antara dunia pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak sesuai dan terjadi kesenjangan yang cukup signifikan. Kebutuhan masyarakat belum bisa diwujudkan sepenuhnya oleh lembaga pendidikan. Di antara indikator masalah ini adalah lulusan lembaga pendidikan belum siap pakai karena hanya menguasai teori, miskin keterampilan. Dunia industri pun akhirnya meninggalkan sekolah karena tidak ada *lingkage*. Selain itu juga disebabkan materi pembelajaran tidak sesuai potensi daerah dimana peserta didik bertempat tinggal. Materi pembelajaran dan konteks kehidupan peserta didik tidak padu. Sehingga tidak terjadi transfer belajar dalam kehidupan peserta tidak terjadi. Mengacu pada indikasi tersebut, maka peluang kerja bagi lulusan SMK pada dasarnya belum begitu menggembirakan. Salah satu variabel dalam proses pendidikan yang menentukan ketercapaian tujuan SMK adalah guru yang berkompentensi profesional.

Guru Sekolah Menengah Kejuruan yang disingkat Guru SMK adalah guru pada satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Guru sekolah kejuruan adalah guru yang mengajar pada sekolah kejuruan yang memiliki kompetensi paedagogis, kepribadian, profesional dan sosial. Guru Kejuruan pada program produktif memiliki karakteristik dan persyaratan (kompetensi) professional yang spesifik, yaitu antara lain :

1. Memiliki keahlian praktis yang memadai pada semua bidang studi (mata pelajaran) produktif;
2. Mampu menyelenggarakan pembelajaran (diklat) yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja;
3. Mampu merancang pembelajaran (diklat) di sekolah dan di dunia usaha atau industri.

Salah satu upaya meningkatkan profesionalisme guru SMK adalah pelaksanaan Budaya Kerja. Pengembangan Budaya Kerja dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan masyarakat sekolah

tersebut. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah, maka pengembangan Budaya Kerja hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah yang bersangkutan. Deal dan Kent (1999:26) mendefinisikan Budaya Kerja sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Kualitas kehidupan sekolah, baik yang terwujud dalam kebiasaan kerja maupun kepemimpinan dalam hubungan tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan keyakinan tertentu yang dianut sekolah. Herkovits (1997:24) mengungkapkan budaya sebagai kerangka pikir (*construct*) yang menjelaskan tentang keyakinan, perilaku, pengetahuan, kesepakatan, nilai, tujuan sehingga membentuk pandangan hidup (*way of life*) sekelompok orang.

Selanjutnya Menurut Soetjipto (2004: 170) menuliskan sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang dapat warga sekolah berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan bisa disebut dengan fasilitas sekolah. Fasilitas sekolah merupakan suatu usaha yang mencerminkan pelaksanaan kurikulum secara lancar sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dan latihan keterampilan kejuruan yang memadai.

Faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kompetensi profesional guru adalah pengalaman kerja (*length of service*). Guru yang telah lama bekerja pada pekerjaan tertentu seharusnya mempunyai berbagai pengalaman yang berkaitan dengan bidangnya masing-masing, dalam pelaksanaan pengajaran. Pengalaman kerja diartikan sebagai lamanya seseorang menyumbangkan tenaganya pada tempatnya bekerja. Jadi pengalaman kerja ditentukan oleh rentang waktu, sehingga masa kerja seorang guru ditentukan oleh waktu dimana mereka mulai bekerja.

Semakin lama seseorang bekerja, maka disimpulkan bahwa ia semakin memiliki pengalaman kerja. Robbins (2007:65) menjelaskan bahwa, "Beberapa bukti terbaru menunjukkan adanya hubungan positif antara masa kerja dan kualitas kerja". Pengalaman kerja yang semakin lama akan mempengaruhi kualitas kerja yang berujung pada perbaikan kualitas mengajar seorang guru. Namun di sisi lain, pengalaman kerja yang semakin lama tanpa disertai oleh variasi kerja dan adanya promosi akan mendorong kurangnya semangat kerja seseorang. Secara umum diketahui bahwa dalam pekerjaan sebagai guru sangat kecil peluang untuk mengalami promosi kerja dan variasi kerja. Kondisi statis yang cukup lama akan menyebabkan kurangnya semangat kerja yang berdampak pada menurunnya kualitas mengajar seorang guru.

## **METODE**

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif, termasuk jenis penelitian *expost facto*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode ini mendiskripsikan pengaruh dan hubungan antar variabel

penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru SMK se-Kabupaten Way Kanan sebanyak 121 guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah guru SMK se-Kabupaten Way Kanan sebanyak 100 guru.

### **Definisi Konseptual Variabel Penelitian**

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

Secara konseptual Budaya Kerja merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan kompetensi lulusan.

Berdasarkan definisi sarana dan prasarana pendidikan peneliti mensintesis Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak

yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang dapat warga sekolah berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pengalaman kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuisisioner metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

### **Uji Persyaratan Analisis Data**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen dan keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka

analisis parametrik termasuk model-model regresi dapat digunakan. (Umar, 2008:77) Untuk mengujinya akan digunakan alat uji normalitas, yaitu dengan melihat *normal P-P Plot of Regretion Standardized Residual* adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
2. Jika data menyebar jauh dan garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Umar, 2008:77)

Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan rumus statistik yang hanya berlaku jika data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan hipotesis sebagai berikut :  
Rumus yang digunakan uji normalitas (Sudjana, 2005:273) adalah :

$$\chi^2_{hit} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$O_i$  : frekuensi pengamatan

$E_i$  : frekuensi yang diharapkan

Untuk mencari  $O_i$  (frekuensi pengamatan) dan  $E_i$  (frekuensi yang diharapkan) dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan rentang kelas interval
2. Menentukan panjang kelas interval
3. Menghitung frekuensi pengamatan (frekuensi yang diharapkan)

Kriteria uji :

Terima  $H_0$  jika  $\chi^2_{hit} \leq \chi^2_{daf}$  ,

tolak  $H_0$  jika  $\chi^2_{hit} \geq \chi^2_{daf}$

## 2. Uji Homogenitas

Seperti halnya dengan uji normalitas adapun uji homogenitas dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \sigma^2_1 = \sigma^2_2$  (kedua sampel mempunyai varians yang sama).

$H_a : \sigma^2_1 \neq \sigma^2_2$  (kedua sampel mempunyai varians yang berbeda).

Statistik uji yang dilakukan (Sudjana,2005:239) adalah :

$$F_{Hit} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria uji : Tolak  $H_0$  jika  $F_{hit} > F_{(1/2\alpha)}(dk : n_1 - 1, n_2 - 1)$

### 3. Teknik Analisis Data

Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga. Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, dan diolah dengan program SPSS.

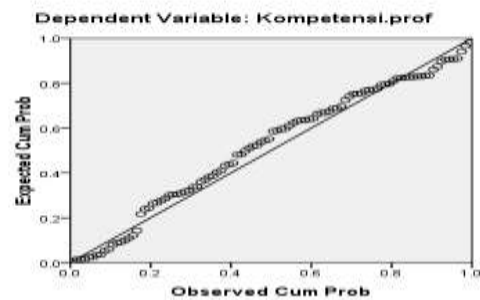
### Uji Persyaratan Statistik Parametrik

#### Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan One- Sample Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S ) dengan bantuan SPSS. Untuk mengujinya akan digunakan alat uji normalitas, yaitu dengan melihat *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* adalah:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka, model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1 . Grafik *Normal Probability Plot*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik (data) menyebar di sekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau

lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama.

- a) Homogenitas Kompetensi Profesional dengan Budaya Kerja  
Tabel 4.16 Homogeniitas Antara Kompetensi Profesional dengan Budaya kerja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.273	14	82	.000

Sumber : Pengolahan Data,2017

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi kompetensi profesional berdasarkan variabel budaya kerja adalah  $0,000 > 0,05$  artinya variabel kompetensi profesional (Y) berdasarkan variabel budaya kerja (X1) mempunyai varians yang sama

- b) Homogenitas Kompetensi Profesional dengan Sarana Prasarana

Tabel 4.17 Homogeniitas Antara Kompetensi Profesional dengan Sarana Prasarana

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.976	15	81	.487

Sumber : Pengolahan Data,2017

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi kompetensi profesional berdasarkan variabel budaya kerja adalah  $0,487 > 0,05$  artinya variabel kompetensi profesional (Y) berdasarkan variabel (X2) Sarana Prasarana mempunyai varians yang sama

- c) Homogenitas Kompetensi Profesional dengan Pengalaman Kerja

Tabel 4.18 Homogeniitas Antara Kompetensi Profesional dengan Pengalaman Kerja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.574	14	81	.000

Sumber : Pengolahan Data,2017

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi kompetensi



profesional berdasarkan variabel budaya kerja adalah  $0,000 > 0,05$  artinya variabel kompetensi profesional (Y) berdasarkan variabel Pengalaman Kerja (X3) mempunyai varians yang sama

### **Pembahasan**

Secara parsial hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya kerja terhadap kompetensi profesional guru. Menurut Mayer dan Rowen dalam Jamaluddin (2008:24) budaya kerja merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya kerja lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya kerja kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif. Hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 31,7 %. Elemen penting budaya kerja adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu, Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan -kebiasaan yang

dilakukan warga sekolah terus menerus (Depdiknas,2003: 1). Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Salah satu kekuatan utama sekolah adalah guru yang berkompentensi yang yang mengajar secara professional. Kompetensi profesional guru tak terlepas dari budaya kerja yang diterapkan seperti budaya disiplin. Budaya disiplin dalam pengajaran menjadi kunci utama guru professional.

Selanjutnya Fasilitas pengajaran (sarana dan prasarana) dan kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yakni bagaimana membuat siswa merasa nyaman dan dapat memotivasi siswa dalam belajar, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil sesuai yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan prestasi siswa. Fasilitas pengajaran adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan baik secara umum maupun secara khusus, meliputi gedung sekolah, ruang belajar,

perpustakaan, media pengajaran., dan laboratorium. Sehingga sarana dan prasana sangatlah berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru. Hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 21%. Kompetensi profesional guru dalam mengajar yang dilakukan di sekolah kejuruan bukan merupakan satu-satunya faktor untuk menunjang hasil belajar siswa. Pembelajaran di sekolah menengah kejuruan tidak terlepas dari fasilitas belajar sebagai pendukung belajar siswa. Fasilitas belajar siswa ini meliputi sarana dan prasarana yang ada di sekolah, sehingga dengan adanya fasilitas belajar siswa di sekolah dapat membantu siswa mempraktekkan apa yang siswa pahami secara teori.

Selain budaya kerja, sarana dan prasarana, Pengalaman kerja juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan memiliki pengaruh besar terhadap kompetensi profesionalisme guru. Hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 31,6 %. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh siswa.

Pengalaman mengajar yang cukup (>10 tahun), dalam arti waktu yang telah dilalui oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya akan mendukung pencapaian prestasi belajar peserta didik yang maksimal sebagai tujuan yang akan diraih oleh sekolah. Pengalaman kerja merupakan suatu hal yang dijadikan perhatian yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan kompetensi profesional seorang guru. Guru yang berpengalaman akan merasa lebih mudah dalam menghadapi masalah-masalahnya di sekolah.

Selanjutnya secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru diantaranya : budaya kerja, sarana dan prasarana serta pengalaman kerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil sebesar 36,7%. Kondisi ideal antara budaya kerja, sarana dan prasarana serta pengalaman kerja yang tercipta secara otomatis akan mempermudah tugas guru dalam mengajar. Kemudahan inilah yang kemudian menimbulkan atau bahkan meningkatkan profesionalisme guru. Budaya kerja memerlukan fasilitas pembelajaran yang berguna untuk

menunjang meningkatnya budaya kerja yang baik oleh guru dalam hal penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Fasilitas pembelajaran adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolok ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih.

Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah pengalaman guru dalam mengajar, guru yang berpengalaman akan lebih peka terhadap masalah belajar siswa dan cenderung memberikan solusi pemecahan masalah. Seorang guru memiliki budaya kerja yang baik dan didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai dan pengalaman kerja serta ditunjang dengan kompetensi yang sesuai yang diharapkan akan dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya kerja terhadap profesionalisme guru SMK se-Kabupaten Way Kanan.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana dan prasarana pendidikan terhadap profesionalisme guru SMK se-Kabupaten Way Kanan.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman kerja terhadap profesionalisme guru SMK se-Kabupaten Way Kanan.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya kerja, sarana dan prasarana, serta pengalaman kerja terhadap profesionalisme guru SMK se-Kabupaten Way Kanan.

### **Saran**

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil kuisioner budaya kerja memiliki nilai terendah terletak pernyataan “Memandang pekerjaan sebagai

tanggungjawab profesi”. Pernyataan ini mengandung makna sebagian besar guru belum memahami dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru. Guru hendaknya melaksanakan tugas pengajaran berdasarkan etika profesi, etika profesi diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan pengajaran sesuai standar pengajaran yang ditetapkan oleh pemerintah

2. Hasil kuisisioner pada variabel sarana dan prasarana pendidikan yang memiliki nilai terendah terletak pada pernyataan Gedung dan ruangan belajar kurang representatif dan Akses internet sangat minim. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana dalam pembelajaran di SMK kurang representatif. Sekolah hendaknya memberikan alternatif ruang belajar dengan model pembelajaran yang mudah diserap siswa. Seperti pembelajaran di luar ruang dengan memanfaatkan media HP android yang dimiliki siswa
3. Hasil Kuisisioner variabel pengalaman kerja yang memiliki

nilai terendah terlatak pada pernyataan Menguasai bidang pekerjaan. Pernyataan ini mengandung makna sebagian besar guru belum menguasai bidang studi yang dimiliki. Guru hendaknya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar dengan mengikuti pelatihan –pelatihan profesi , dan pihak sekolah hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.

4. Hasil Kuisisioner variabel kompetensi profesional guru yang memiliki nilai terendah terletak pada pernyataan Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap siswa. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa guru dalam mengajar kurang selektif dalam memberikan materi pengajaran. Guru hendaknya selektif dalam memberikan materi dalam mengajar sehingga siswa mudah mencerna materi yang diajarkan

## Daftar Pustaka

- Depdiknas, R. I. 2003. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Herkovits, J. 1997. Cadmium embryotoxicity: evidence of a direct effect of cadmium on early rat embryos. *Bulletin of environmental contamination and toxicology*, 59(4), 520-524.
- Robbins, Stephen, 2007. *Perilaku Organisasi*. Terj: Benyamin Molan. New Jersey Prentice Hall, Inc.
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2004. Profesi Keguruan. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Sudjana, N. 2005. Penelitian Hasil Belajar Mengajar. *Bandung: Rosdakarya*.
- Umar, Husein. 2008. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan: Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah*, Edisi I, Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.